

ANALISIS EKONOMI DAN PENANGANAN PASCAPANEN PADA JALUR DISTRIBUSI SELADA (*Lactuca sativa* L) DARI DESA CANDIKUNING, KECAMATAN BATURITI SAMPAI KOTA DENPASAR

Ni Putu Rima Yanti¹, I.G.A.Lani Triani², I Wayan Gede Sedana Yoga²

¹Mahasiswa Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian UNUD

²Dosen Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian UNUD

Email: rimayantin@yahoo.com¹

Email koresponden: lanitriani@unud.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the line distribution lettuce, post-harvest handling during distribution, calculating the percentage loss of postharvest lettuce, knowing the difference of marketing margin and profit margins in line distribution. The study was conducted between February and April 2016 using a sampling technique *purposive, random* and *snowball sampling*. There are 5 line distribution of the Candikuning Village, Baturiti to Denpasar which line I farmer - retailer traditional markets - consumer, line II of farmers - the mediator - the market traders - the consumer, line III farmers - wholesalers - retailers - supermarkets retailers - consumers, line IV farmers - the market traders - a traditional market retailers - consumers, line V farmers - the mediator - the consumer. Post-harvest handling at the farm level consists of harvesting, sorting, packing, weighing, transporting. Post-harvest handling at the level of collectors consist of transporting, grading, weighing, storage. Postharvest handling on the market traders consists of the transportation, weighing, display. Post-harvest handling at the retail level consists of washing, packaging, weighing, storage, display. Lost post-harvest at the farm level of 12.14%, the level of collectors 2.15%, market traders level of 1.53%, and at the retail level of 3.03%. Marketing and highest profit margin was to Rp 6.000/kg and Rp 3.784/kg which was in the distribution line III, marketing and profit margins as low as Rp 1.666/kg and Rp 1.171/kg was in the distribution line V. *Farm gate price* is highest on the line V was 92% of *farm gate price* the lowest for the line III was 77%.

Keyword: line distribution, lettuce, postharvest, economic analysis.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia. Salah satu andalan sektor pertanian yang dikembangkan saat ini adalah pada sektor pertanian hortikultura, dimana pengembangan sektor pertanian hortikultura ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dari petani. Salah satu pengembangan pertanian hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah selada, karena selada sudah mulai digemari oleh masyarakat sehingga permintaan selada saat ini cukup tinggi dan perawatan dari selada juga cukup mudah.

Desa Candikuning merupakan salah satu Desa di Kecamatan Baturiti yang merupakan sentra dari penanaman selada, pada tahun 2015 areal penanaman selada seluas 568 are dengan jumlah pemanenan sebesar 25.660 kg (UPTD Kecamatan Baturiti). Harga selada pada bulan April 2016

sebesar Rp.20.000,- dan harga tersebut mengalami fluktuasi harga 10 -15 % yang disebabkan faktor permintaan dan cuaca yang tidak menentu.

Selada yang dihasilkan oleh petani di Desa Candikuning mengalami beberapa jalur distribusi sebelum sampai ketangan konsumen seperti melalui pengepul, pengecer, dan pedagang pasar. Karena jalur distribusi yang dilalui selada cukup panjang dapat menyebabkan kerusakan pada selada seperti kerusakan secara mekanis, kehilangan warna, kehilangan air (layu), dan pembusukan. Menurut Harsojuwono (2008) karena semakin panjang jalur distribusi yang dilewati suatu produk hortikultura maka semakin besar pula tingkat kerusakan dari produk tersebut.

Kerusakan – kerusakan yang terjadi selama distribusi selada seperti memar akibat benturan, tangkai daun yang patah dan juga busuk dapat menyebabkan kehilangan pascapanen. Untuk menekan terjadinya kehilangan pascapanen maka diperlukan penanganan pascapanen yang baik pada selada agar memar dan rusak dapat ditekan dan kualitas selada yaitu kebersihan, warna selada dan krop pada selada akan tetap terjaga dengan baik sampai ke konsumen.

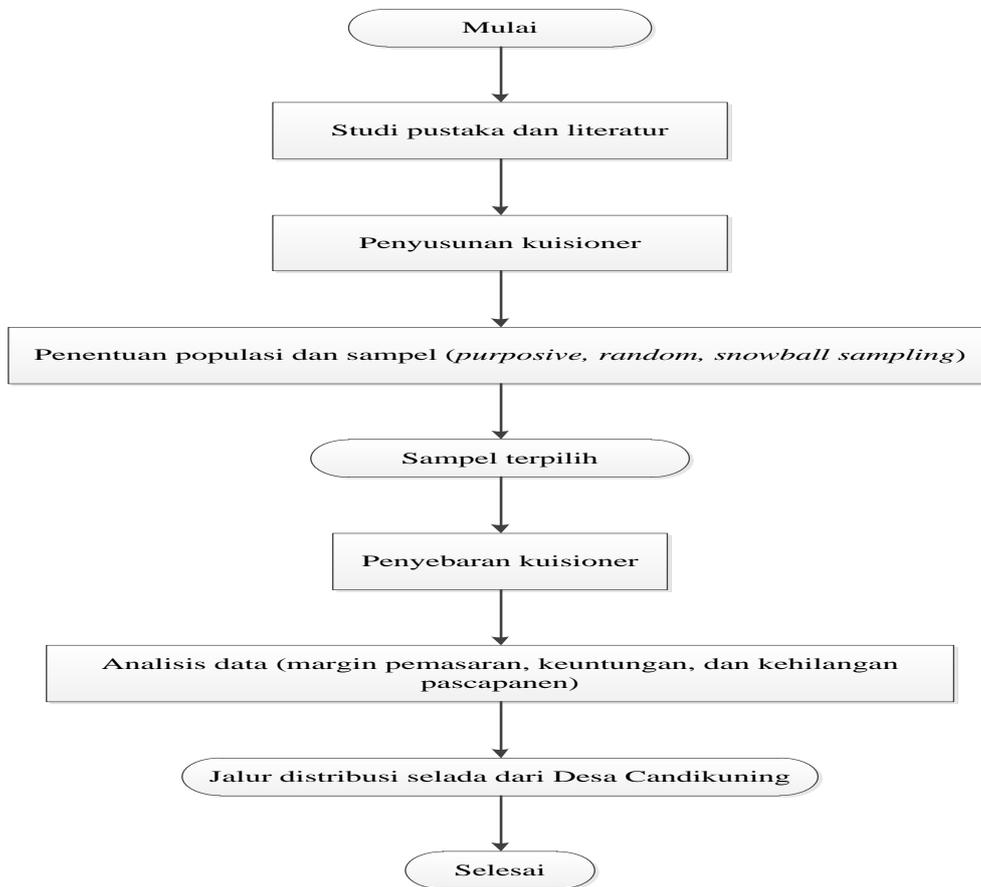
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April 2016 yang dilaksanakan di Desa Candikuning. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dasar pertimbangannya karena Desa Candikuning merupakan salah satu penghasil produk hortikultura di Bali. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei yang dilakukan dengan cara penyebaran kuisioner. Menurut Singarimbun dan Effendi (1998) penelitian survey adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data serta informasi dari berbagai individu, baik sebagian maupun seluruhnya dengan menggunakan standar pernyataan yang terpilih dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan akan data serta mengacu pada topik atau judul penelitian.

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam jalur distribusi selada dari Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti sampai Kota Denpasar terdiri dari petani, pengepul, pengecer, pedagang pasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* kemudian dilanjutkan dengan metode *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan ketika peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan responden yang ditemui berdasarkan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* digunakan pada saat peneliti mengikuti jalur distribusi yang dilalui sampel, petani akan menunjukan responden selanjutnya hingga berakhir ditingkat pengecer. Teknik pengambilan sampel dengan *snowball sampling* digunakan untuk menentukan hubungan antar elemen jalur distribusi.

Penelitian ini dilakukan pada 3 kelompok tani yang terdapat di Desa Candikuning, dengan jumlah anggota sebanyak 120 orang petani, dari 120 orang petani dipilih sebanyak 75 orang petani

dengan pertimbangan 75 orang petani tersebut secara rutin menanam selada, luas lahan antara 1 – 9 are dan volume pemanenan antara 15 – 35 kg/hari. Dari 75 orang petani tersebut kemudian diambil sebanyak 30% dengan metode random sampling, pengambilan sampel dengan metode ini dilakukan dengan cara pengundian, dimana setiap petani diberikan nomor kemudian diambil sebanyak 30% dari masing – masing petani sehingga didapatkan jumlah petani terpilih sebanyak 22 orang petani. Diagram alir Pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada responden yang telah ditetapkan. Kuisisioner tersebut dibacakan oleh peneliti, agar responden mengerti maksud pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan kemudian jawaban dicatat oleh peneliti dalam kuisisioner. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jalur distribusi selada
- 2) Jumlah penjualan selada (kg)
- 3) Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Bibit, pupuk, tenaga kerja, penyusutan, pajak tanah dan lain-lain dalam (Rp/Are)
- 4) Harga jual petani (Rp/Kg)
- 5) Harga beli konsumen (Rp/Kg)

- 6) Biaya pemasaran dalam masing – masing jalur (transportasi, penyimpanan, pungutan, dan lain – lain)
- 7) Penanganan pascapanen selada dalam masing-masing jalur distribusi.
- 8) Kehilangan pascapanen selada dalam masing-masing jalur distribusi.

Analisis Data

Analisis data memiliki tujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan juga diinterpretasikan Rangkuti (2001). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan analisis yang dilakukan dengan menguraikan data-data yang didapatkan dari kuisioner. Data tersebut akan memberikan suatu gambaran tentang jalur distribusi selada, dan penanganan pascapanen selada dari Desa Candikuning sampai Kota Denpasar.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menghitung margin keuntungan dan margin pemasaran yang diperoleh pada setiap jalur distribusi dan mengetahui jalur yang paling efisien untuk masing-masing jalur distribusi yang ada. Langkah-langkah perhitungan yang dilakukan adalah :

- a. Menghitung margin pemasaran

$$MP = HJ - HB$$

MP = Margin Pemasaran (Rp)

HJ = Harga jual (Rp)

HB = Harga Beli (Rp)

- b. Menghitung Margin Keuntungan

$$MK = MP - BP$$

MK = Margin Keuntungan (Rp)

MP = Margin Pemasaran (Rp)

BP = Biaya Pemasaran (Rp)

- c. Menghitung Farm Gate Price

$$FGP \% = \left(\frac{HJP}{HJK} \right) X 100 \%$$

FGP% = Farm Gate Price (%)

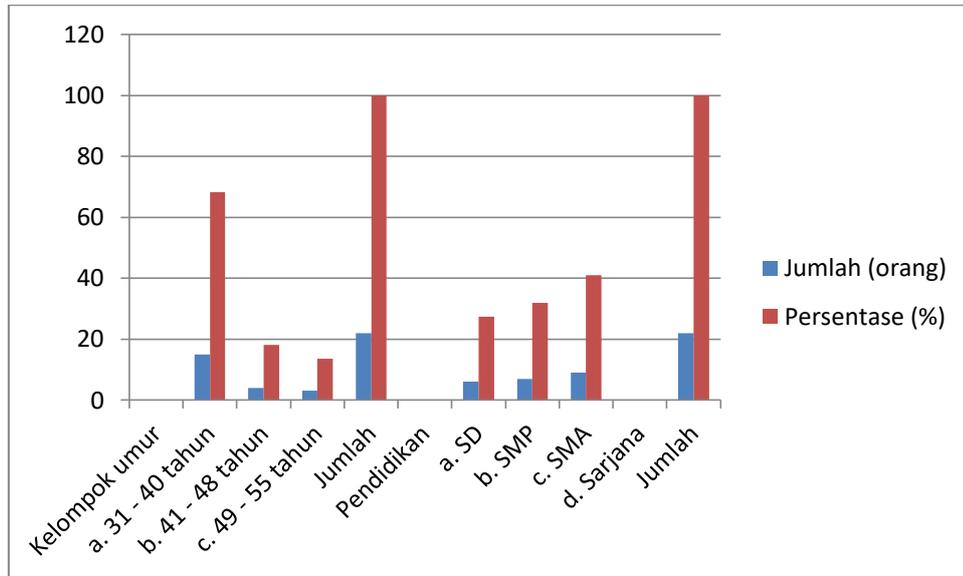
HJP = Harga Jual Produsen

HJK = Harga Jual Konsumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani dan pertanian selada di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti

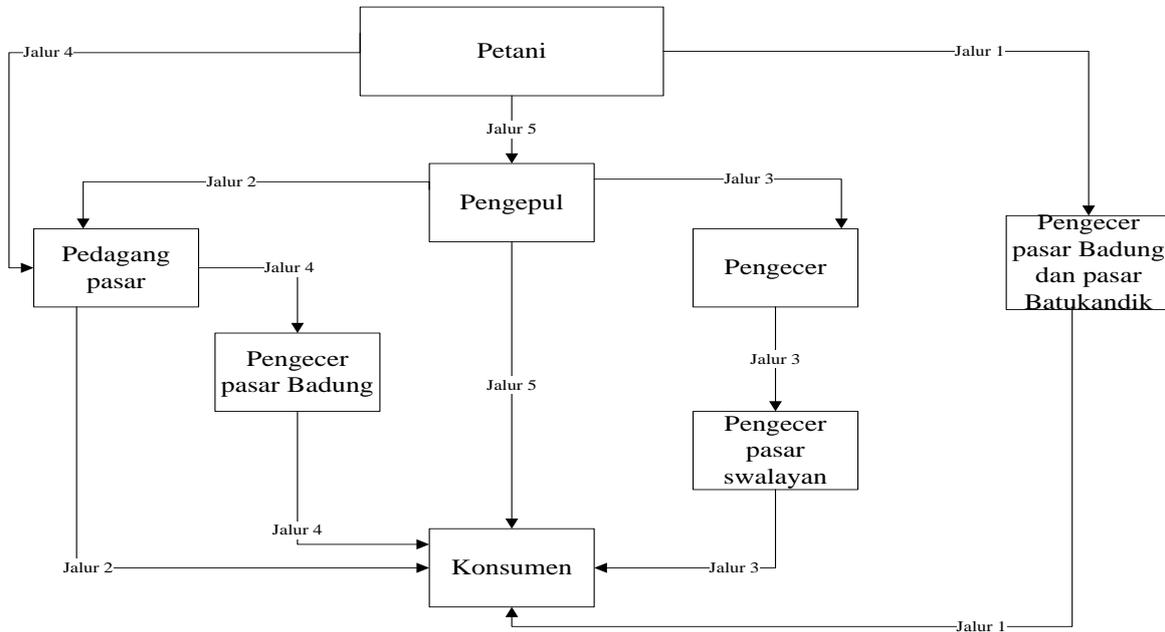
Petani yang rutin menanam selada (*Lactuca sativa* L) Desa Candikuning Kecamatan Baturiti yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 22 orang, pendidikan formal petani sebagai responden sangat bervariasi mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Data pendidikan dan kelompok umur dari responden disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Tanaman selada banyak ditemukan di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti karena pada wilayah ini cocok untuk membudidayakan selada, Desa Candikuning memiliki ketinggian mulai 1200 - 1500 m dpl. Pertanian selada dilakukan mulai dari penyiapan lahan, pembibitan, penanaman bibit, penanganan selama pertumbuhan selada hingga berusia 45 hari sampai siap untuk dipanen. Pengalaman petani dalam bercocok tanam selada berkisar antara 3-5 tahun, dari 22 orang petani yang mengerjakan lahan milik sendiri sebanyak 10 orang dan pengerjaannya dibantu oleh tenaga kerja serta dibantu oleh keluarga, dan jumlah petani yang sebagai penggarap lahan milik orang lain sebanyak 12 orang. Luas lahan yang digunakan untuk penanaman selada secara keseluruhan adalah 125 are, dimana hasil produksi rata-rata petani untuk 1 kali periode panen adalah 7.110 kg, untuk pemanenan selada dilakukan pada sore hari. Petani di Desa Candikuning dalam setahunnya dapat melakukan penanaman berkisar 2 - 4 periode penanaman, keuntungan rata - rata 1 periode penanaman yang diterima dari 22 orang petani berdasarkan hasil survey adalah Rp. 4.710/ kg.

Jalur distribusi selada dari Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti sampai Kota Denpasar

Jalur distribusi selada dari Desa Candikuning sampai Kota Denpasar terdiri dari 5 jalur distribusi yang dilakukan oleh petani, pengepul, pedagang pasar, dan pengecer. Jalur tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jalur Distribusi Selada Dari Petani Di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti Sampai Kota Denpasar

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat 5 jalur distribusi selada yaitu :

Jalur I : Petani – Pengecer Pasar Tradisional – Konsumen

Jalur II : Petani – Pengepul – Pedagang Pasar – Konsumen

Jalur III : Petani – Pengepul – Pengecer - Pengecer Pasar Swalayan – Konsumen

Jalur IV : Petani – Pedagang Pasar - Pengecer Pasar Tradisional – Konsumen

Jalur V : Petani – Pengepul – Konsumen

Jalur terpanjang pada jalur distribusi selada dari Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti terdapat pada jalur III dengan tahapan dari petani menuju ke pengepul kemudian ke pengecer yang ada di Desa Candikuning lalu ke pengecer pasar tradisional sebelum sampai ke konsumen. Jalur terpendek terdapat pada jalur V dengan tahapan dari petani ke pengepul kemudian ke konsumen dan pada jalur I dengan tahapan dari petani ke pengecer pasar tradisional kemudian ke konsumen.

Menurut Yoga dan Yuarini (2016), anggota rantai distribusi terdiri dari anggota utama yang terdiri petani, pedagang pengumpul, dan pedagang, sedangkan anggota pendukung yang terdiri dari pemerintah, pengusaha, dan perguruan tinggi, dimana pada rantai ini disertai hubungan kemitraan pada anggota utama untuk menciptakan kesepakatan kontraktual dan sistem transaksi.

Penanganan pascapanen selada dari Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti sampai Kota Denpasar

Penanganan pascapanen selada pada 5 jalur distribusi hamper sama. Di tingkat petani penanganan pascapanen yang dilakukan pertama yaitu pemanenan selada, selanjutnya dilakukan sortasi dengan memisahkan produk yang berkualitas baik dengan yang cacat. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastik, setelah dilakukan pengemasan akan ditimbang untuk mengetahui beratnya sebelum dibawa ke tempat selanjutnya, setelah dilakukan penimbangan selada kemudian diangkut menuju tempat selanjutnya.

Penanganan pascapanen pada tingkat pengepul terdiri dari pengangkutan dimana pengangkutan dilakukan dari rumah petani menuju rumah pengepul, pencucian dilakukan untuk membersihkan selada untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada selada, selanjutnya dilakukan *grading* dengan mengelaskan ukuran produk berdasarkan ukurannya, penimbangan dilakukan untuk mengetahui berat selada, setelah dilakukan *grading* selanjutnya pengepul melakukan penyimpanan sebelum diambil oleh pengecer atau pedagang pasar ke esokan harinya.

Penanganan pascapanen pada tingkat pedagang pasar terdiri dari pengangkutan dari rumah pengepul sampai ke pasar, selanjutnya dilakukan penimbangan untuk mengetahui berat selada, kemudian dilakukan pemajangan untuk menarik konsumen .

Penanganan pascapanen pada tingkat pengecer pasar tradisional terdiri dari penimbangan untuk mengetahui berat selada sebelum dilakukan pengemasan. Pada pengecer pasar swalayan terdiri sortasi yang dilakukan untuk memisahkan selada yang berkualitas baik dengan yang cacat, kemudian dilanjutkan dengan *grading* untuk memisahkan selada berdasarkan ukuran, selanjutnya dilakukan pengemasan ke dalam plastik.

Kehilangan pascapanen pada setiap elemen jalur distribusi mengalami perbedaan jumlah hal ini disebabkan karena penanganan pascapanen yang berbeda pada setiap elemen jalur distribusi. Kehilangan pasca panen pada tingkat petani sebesar 12,14%, kehilangan pascapanen pada tingkat pengepul sebesar 2,15%, kehilangan pascapanen pada tingkat pedagang pasar sebesar 1,53%, dan pada tingkat pengecer sebesar 3,03%.

Margin pemasaran dan margin keuntungan pada jalur distribusi selada

Jalur Distribusi	Jalur I	Jalur II	Jalur III	Jalur IV	Jalur V
Harga beli	Rp 20,000.00	Rp 20,000.00	Rp 20,000.00	Rp 20,000.00	Rp 20,000.00
Harga jual	Rp 22,500.00	Rp 24,000.00	Rp 26,000.00	Rp 25,000.00	Rp 21,666.67
Biaya pemasaran	Rp 2,000.00	Rp 1,450.00	Rp 2,215.00	Rp 1,610.00	Rp 1,486.00
Margin pemasaran	Rp 2,266.67	Rp 4,000.00	Rp 6,000.00	Rp 4,000.00	Rp 1,666.67
Margin keuntungan	Rp 1,816.67	Rp 2,550.00	Rp 3,784.21	Rp 2,390.00	Rp 1,171.06
Farm Gate Price %	89	83	77	80	92

Dari data diatas menunjukkan efisiensi kegiatan distribusi komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh panjang pendeknya mata rantai distribusi (Widiastuti dan Harisudin, 2013). pada jalur 1 margin pemasaran sebesar Rp.2.266/kg, margin keuntungan sebesar Rp.1.816/kg, pada jalur 2 margin pemasaran sebesar Rp. 4.000/kg, margin keuntungan sebesar Rp. 2.550/kg, pada jalur 3 margin pemasaran sebesar Rp.6.000/kg, margin keuntungan sebesar Rp. 3.784/kg, pada jalur 4 margin pemasaran sebesar Rp. 4.000/kg, margin keuntungan sebesar Rp.2.390/kg, pada jalur 5 margin pemasaran sebesar Rp. 1.606/kg dan margin keuntungan sebesar Rp. 1.171/kg. Farm Gate Price digunakan untuk membandingkan antara jumlah harga yang diterima oleh petani dengan jumlah harga yang dibayar konsumen dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Farm Gate Price tertinggi terdapat pada jalur V yaitu Petani – Pengepul – Konsumen yaitu 92%, dan Farm Gate Price terendah terdapat pada jalur III yaitu Petani – Pengepul – Pengecer Pasar Tradisional – Konsumen yaitu 77%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa semakin panjang jalur distribusi maka semakin rendah efisiensi yang diterima petani, sehingga harga yang dibayar oleh konsumen lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Terdapat 5 jalur distribusi selada dari Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti sampai Kota Denpasar yaitu jalur I (petani – pengecer pasar tradisional – konsumen), jalur II (petani – pengepul – pedagang pasar – konsumen), jalur III (petani – pengepul – pengecer - pengecer pasar swalayan – konsumen), jalur IV (petani – pedagang pasar – konsumen), jalur V (petani – pengepul - konsumen).
2. Penanganan pascapanen ditingkat petani terdiri dari pemanenan, sortasi, pengemasan, penimbangan, pengangkutan. Penanganan pascapanen pada tingkat pengepul terdiri dari pengangkutan, *grading*, penimbangan, penyimpanan. Penanganan pascapanen pada tingkat pedagang pasar terdiri dari pengangkutan, penimbangan, pemajangan. Penanganan pascapanen pada pengecer terdiri dari penimbangan, pengemasan. Penanganan pascapanen ditingkat pengecer pasar tradisional terdiri dari pencucian, pengemasan, penimbangan, pemajangan, pengecer pasar swalayan terdiri dari sortasi, *grading*, pengemasan.

3. Persentase kehilangan pada tingkat petani sebesar 12,14 %, pada tingkat pengepul sebesar 2,15 %, pada tingkat pedagang pasar sebesar 1,53 %, pada tingkat pengecer sebesar 3,03% .
4. Margin pemasaran dan margin keuntungan tertinggi dari seluruh jalur terdapat pada jalur III dengan kehilangan pascapanen sebesar 17.32 % dan margin pemasaran dan margin keuntungan yang terendah terdapat pada jalur V dengan kehilangan pascapanen sebesar 14.29%

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai dampak kehilangan pascapanen dengan margin pemasaran dan keuntungan. Sebaiknya petani memilih jalur distribusi selada yang memiliki dampak kehilangan pascapanen selada yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsojuwono, B.A.2008. Pentingnya Penerapan Commodity System Assessment Method (CSAM) Pada Penanganan Dan Distribusi Produk Hortikultura. Orasi Ilmiah Guru Besar.Unud.Badung
- Rangkuti, F. 2001. *Riset Pemasaran*. PT Gramedia, Jakarta
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. P3ES. Jakarta
- UPTD Kecamatan Baturiti. 2015. Unit Pelaksana Teknis Daerah. Kecamatan Baturiti. UPTD Baturiti, Tabanan
- Widiastuti, N dan M, Harisudin. 2013. Saluran dan Margin Pemasaran Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sepa* Vol. 9, No. 2, Februari 2013
- Yoga, S. G. I. W dan Dw. A. A. Yuarini. 2016. Karakteristik rantai nilai rumput laut di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian AGROTECHNO* Vol 1 No 1 hal 27 - 30. Prodi Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Udayana.